

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Dinamika hubungan diplomatik antara Indonesia-Malaysia sangat menantang untuk dijadikan kajian lebih lanjut. Dalam hal ini penulis mengangkat permasalahan terkait kasus klaim budaya dengan judul *“Peran Media Terhadap Hubungan Indonesia-Malaysia Dalam Kasus Reog, Tari Pendet dan Batik”*.

Alasan penulis mengangkat masalah ini dikarenakan adanya penggunaan beberapa budaya Indonesia yang digunakan dalam promosi pariwisata negara Malaysia dan respon negatif dari Rakyat Indonesia menyikapi permasalahan penggunaan budaya oleh Malaysia yang di ekspos media massa di Indonesia. Permasalahan terakhir adalah penayangan tari pendet yang digunakan dalam iklan yang bertajuk *Visit Malaysian Year* yang ditayangkan di Discovery Channel¹.

Budaya Indonesia yang digunakan dalam promosi pariwisata Malaysia tidak hanya sekali tetapi sudah beberapa kali terjadi dan selalu mendapatkan respon negatif yang cepat dari rakyat sebagian rakyat Indonesia. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut latar belakang kemarahan sebagian rakyat Indonesia terkait

¹“Klaim Tari Pendet” dalam Kompas 23 Agustus 2009

penggunaan beberapa budaya Indonesia oleh Malaysia yang dimuat dalam berita-berita di media Indonesia.

Media menjadi elemen yang penting di dalam Negara yang menganut sistem Demokrasi seperti Indonesia. Oleh karena itu, media juga merupakan salah satu aktor yang mempengaruhi pasang-surut hubungan Indonesia-Malaysia khususnya dalam kasus klaim budaya yaitu Reog, Tari Pendet dan Batik.

B. TUJUAN PENULISAN

Penulisan ini dimaksudkan untuk :

1. Ingin mengetahui mengapa penggunaan kesenian-kesenian budaya yang dilakukan Malaysia diprotes oleh sebagian rakyat Indonesia.
2. Ingin mengetahui politisasi media dalam kasus penggunaan beberapa ikon budaya Indonesia oleh Malaysia.
3. tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam upaya awal pembentukan ASEAN pada tahun 1961, politik konfrontasi antar Negara dilingkup Asia Tenggara merupakan salah satu fenomena yang menyertai perjalanan pertumbuhannya. Konflik-konflik

besar yang terjadi salah satunya adalah upaya Indonesia dalam hal ini Soekarno sebagai pemimpin revolusi yang memimpikan Negara besar meliputi Indonesia, Irian Barat dan Malaysia. Keberhasilan Indonesia memasukan Irian Barat sebagai bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menambah rasa percaya diri Soekarno untuk mencaplok Malaysia. Ada beberapa sebab mengapa Soekarno melancarkan politik luar negeri yang menyebabkan ketegangan hubungan dengan Malaysia tersebut. Pertama, Soekarno curiga bahwa pembentukan Malaysia merupakan kelanjutan pemerintahan kolonial Inggris di kawasan Asia Tenggara. Kedua, Perekonomian dalam negeri pada waktu itu yang sangat memprihatinkan dan bisa dikatakan ketinggalan jauh dengan Negara-negara tetangganya. Soekarno yang sangat bangga dengan poros Jakarta-Peking pada waktu itu membuat kepemimpinan politiknya diliputi dengan awan ideologi yang sangat kiri².

Selama tahun 1961 Malaysia, Singapura dan Inggris berupaya menyelesaikan permasalahan yang sama. Keinginan Singapura untuk merdeka, kecemasan Malaysia terhadap Inggris untuk menentukan masa depan wilayah kolonialisasinya di Kalimantan (Sabah, Brunei, dan Serawak) merupakan permasalahan-permasalahan pengaruh penduduk minoritas China yang memiliki pengaruh besar serta keinginan penting pada masa itu. Pada akhirnya Inggris memutuskan untuk menggabungkan

²Dr. Bambang Cipto, MA, Hubungan Internasional Di Asia Tenggara. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010. Hal. 14

semua Wilayah tersebut menjadi Federasi Malaysia yang baru³. Fenomena ini menyebabkan meningkatnya ketidak senangan Indonesia dalam hubungan terhadap Malaysia. Banyak pemimpin Indonesia pada masa itu menganggap bahwa Malaysia tidak benar-benar merdeka karena tidak terjadi revolusi kemerdekaan disana, dan merasa curiga bahwa Malaysia akan menjadi Negara Neo-kolonial Inggris. Hal ini juga yang menjadi penyebab sikap konfrontasi politik yang dibangun Indonesia terhadap Malaysia.

Konfrontasi ini menjadi begitu terbuka sampai berujung pada konfrontasi militer ketika penyelesaian konflik-konflik awal antara Indonesia dan Malaysia mengenai wilayah perbatasan tiap Negara tidak menemukan jalan tengah. Pada 3 mei 1964, Presiden Soekarno mencanangkan Dwi Komando Rakyat (Dwikora), Soekarno menjelaskan Dwikora bukanlah bermaksud untuk memusuhi Malaysia melainkan untuk mengusir Inggris yang dianggap sebagai Negara Imperialis/Kolonialis dari wilayah Asia oleh Melayu sendiri dengan membangkitkan semangat Nasionalisme, militansi dan patriotisme diwilayah Malaya, Singapura, Sabah, Sarawak dan Brunei⁴. Pemerintah Indonesia kemudian membentuk pasukan Militer dari sukarelawan disepanjang garis perbatasan Kalimantan utara dan semenanjung Malaya di Riau. Pasukan ini diberi nama "Brigade Sukarelawan Bantuan Tempur Dwikora" dibawah pimpinan kolonel

³M.C. Ricklefs, A History Of Modern Indonesia Since c. 1200 edisi terjemahan. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2009. Hal. 568

⁴Siswanto Budi Jatmiko, at al, Bung karno, Bapakku, Guruku, Sahabatku, Pemimpinku, Kenangan 100 tahun Bung Karno. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia. 2001.hal. 861.

Sabirin mochtar. Sasaran gerakan sukarelawan ini adalah sepanjang garis perbatasan Kalimantan utara dan semenanjung Malaya.

Disepanjang perbatasan Kalimantan terjadi peperangan perbatasan, pasukan Indonesia dan dibantu para sukarelawan berusaha merebut Sabah dan serawak. Disisi lain Malaysia dibantu tentara Inggris dan Australia mencoba melakukan perlawanan. Beberapa perang terus terjadi baik didarat maupun dilaut perbatasan. Didalam Negeri posisi PKI yang secara politis menjadi lawan Angkatan Darat semakin kuat karena dukungan PKI terhadap politik konfrontasi Soekarno. Angkatan Darat dalam hal ini menjadi dilematis, dalam artian ketika Angkatan Darat melakukan perang terbuka dan melaksanakan perintah Soekarno untuk berkonfrontasi langsung dengan pasukan Malaysia Angkatan Darat tidak yakin bisa memenangkan peperangan ini, karena pasukan Malaysia didukung penuh oleh Militer Inggris. Disisi lain ketika tidak melaksanakan perintah Soekarno Angkatan Darat akan dinilai kontra revolusioner dan pastinya memancing kemarahan Soekarno. Dua pilihan tadi berakibat menguntungkan PKI di dalam Negeri secara politik. Akhirnya para Pemimpin Angkatan Darat memilih satu sikap, dimana Angkatan Darat menyetujui perintah Soekarno untuk mengirimkan Tentara ke Kalimantan, tetapi tidak benar-benar serius dalam berkonfrontasi atau menyerang Malaysia⁵.

⁵Efantino F dan Arifin SN. Ganyang Malaysia. Yogyakarta : Bio Pustaka. 2009. Hal. 62

Pada masa Orde Baru dibawah kepemimpinan Soeharto terjadi usaha menuju normalisasi hubungan bilateral Indonesia-malaysia serta diikuti oleh upaya penarikan pasukan diperbatasan dalam rangka menghentikan konfrontasi militer. Terbukti dengan pertemuan pada tanggal 27 Mei 1966 antara Perdana Menteri Malaysia Tengku Abdurrahman dan Soeharto di Jakarta yang pada keesokan harinya pada tanggal 28 Mei 1966 pada sebuah konfrensi di Bangkok Kerajaan Malaysia dan Pemerintah Indonesia mengumumkan penyelesaian konflik⁶. Pengalaman suram dari era konfrontasi dimasa lalu kiranya merupakan suatu keadaan yang hingga kini timbul tenggelam mempengaruhi intensitas hubungan Indonesia dengan Negara tetangganya itu. Pengakhiran politik konfrontasi pada 1966 yang kemudian diikuti oleh kesediaan Indonesia terhadap lingkungan eksternalnya dalam usahanya memelihara stabilitas dan keamanan, termasuk stabilitas keamanan dalam negeri, dari yang sifatnya konfrontatif menuju yang kolaboratif⁷.

Seiring perjalanan waktu dinamika hubungan antara Indonesia dan Malaysia terus mengalami pasang surut hingga menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari perjalanan masa pemerintahan saat ini yaitu Susilo Bambang Yudoyono. Pada masa Pemerintahan SBY tersebut terjadi beberapa kali kasus dalam hal dinamika hubungan Indonesia-Malaysia diantaranya kasus yang berkaitan dengan klaim budaya dari Indonesia yang dilakukan oleh Malaysia. Dalam kasus ini Malaysia dengan sengaja

⁶Ibid. Hal. 85

⁷ Soesastro Hadi dan A.R Sutopo. Strategi dan Hubungan Internasional: Indonesia di Kawasan Asia Pasifik. Jakarta: CSIS. 1981. Hal. 54

menampilkan Tari pendet dalam iklan promosi wisatanya⁸. Tari pendet yang notabene merupakan tarian khas Bali ini ternyata bukan satu-satunya yang muncul dalam iklan pariwisata Malaysia, pada bulan november 2007, saat tari barongan yang persis, bahkan sama dengan Reog menjadi bagian dari kampanye Pariwisata *Visit Malaysia 2007, 'Malaysia Truly Asia'*⁹. Dalam iklan tersebut sosok singo barong yang menjadi ikon Reog memakai topeng dadak merak tanpa bertuliskan 'Reog Ponorogo' yang seharusnya ada dimanapun Reog dipentaskan. Malah tulisan Reog Ponorogo itu diganti dengan tulisan: 'Malaysia'. Kejadian tersebut membuat sebagian Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat ponorogo dimana Reog itu berasal menjadi marah dan menganggap Malaysia tidak tahu diri serta menyebut Malaysia telah mencuri kebudayaan mereka.

Klaim yang lain menimpa terhadap Batik. Awal 2008, Malaysia kembali klaim bahwa Batik merupakan hasil budaya Malaysia¹⁰. Klaim Malaysia terhadap Batik yang sejatinya merupakan salah satu ikon budaya Indonesia juga membuat sebagian Rakyat Indonesia resah dan merasa tidak dihargai yang kemudian menimbulkan aksi protes terkait masalah klaim ikon-ikon budaya Indonesia tersebut¹¹.

⁸ "Mengapa Malaysia". Kompas, 26 Agustus 2009. Hal: 7

⁹ "Malaysia Klaim Reog". Tempo, 2 Desember 2007. Hal. 21

¹⁰ Klaim Malaysia atas Batik meresahkan. Diunduh dari : <http://nasional.kompas.com/read/2008/08/23/01184473/klaim.malaysia.atas.batik.meresahkan> diakses pada Tanggal 21 April 2013

¹¹ "Demo Anti Malaysia Jangan Berlebihan". Diakses pada tanggal 17 April 2013. Diunduh dari: <http://lipsus.kompas.com/grammyawards/read/2009/09/2219205/Demo:Anti:Malaysia.Jangan.Berlebihan>.

Malaysia sebagai negara yang juga menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang mengusung tema kebudayaan tradisional khas negaranya mengharuskannya untuk memiliki kekayaan budaya tradisional yang beragam dan menarik untuk dijual kepada turis mancanegara yang berkunjung ke sana. Selain itu sebuah fakta menarik mengungkapkan bahwa Malaysia adalah salah satu negara transit bagi turis-turis asing yang hendak mengunjungi Indonesia terutama Bali. Hal ini membuat Malaysia berusaha untuk mempertahankan para turis asing agar menetap lebih lama di sana. Salah satu caranya adalah dengan menyuguhkan pertunjukan budaya-budaya yang membuat para turis tertarik dan betah untuk menikmati bahkan mempelajari budaya tersebut. Sehingga tak jarang mereka suguhkan pula budaya-budaya Indonesia yang memang memiliki nilai seni tinggi untuk kancah internasional.

Berangkat dari fenomena tersebut Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemberitaan-pemberitaan media terkait dengan klaim budaya yakni Reog, Tari Pendet dan Batik yang kemudian menimbulkan protes dari sebagian Rakyat Indonesia.

Dalam kasus klaim budaya yang dilakukan oleh Malaysia, Penulis mencoba melihat pemberitaan-pemberitaan yang dilakukan oleh Media pada waktu ketika masalah ini terjadi yaitu pada Tahun 2007 terkait masalah Reog, dan pada Tahun 2008 terkait permasalahan Batik dan Tari Pendet pada tahun 2009 yang kemudian mempengaruhi persepsi publik dalam memandang kasus tersebut.

Di Indonesia, kebebasan media merupakan salah satu capaian era Reformasi yang paling dirasakan. Pada masa Orde baru kebebasan berpolitik yang salah satunya media tidak seperti yang dirasakan saat ini. Media mampu dikanalisis melalui legitimasi dan otoritas Negara. Maka dari itu konsekuensi logisnya dari kebebasan media saat ini adalah setiap orang dapat mengungkapkan opininya melalui media jika ia merupakan seorang yang populer dan tentunya kemudian dapat membentuk opini-opini kepada publik dan menimbulkan pro dan kontra terhadap suatu isu.

Media dan informasi melekat pada kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia saat ini, setiap orang dapat dengan mudah mengakses berita yang mereka kehendaki baik itu berita dari televisi, koran ataupun dari media-media online. Hal ini yang kemudian beberapa opini-opini yang berkembang didalam media dapat dengan mudah dicercap oleh publik dan mempengaruhi mereka dalam memandang permasalahan yang terjadi.

Sebagai individu dan sebagai bagian dari sebuah institusi media, wartawan atau reporter yang menjadi ujung tombak penyaji berita juga memiliki framing yang berbeda untuk satu peristiwa. Sejak awal proses produksi berita, yaitu saat melakukan penentuan *angle*, pembuatan *question list* untuk wawancara, peliputan, dan penelitian, seorang wartawan sudah memiliki kotak pemikirannya sendiri. Pendek kata, berita yang disajikan di media massa sudah bukan lagi cermin dari kondisi yang sebenarnya, namun merupakan hasil seleksi framing yang dilakukan oleh

individu redaksional sebuah media. Bagaimana pemahaman masyarakat mengenai dunia sangat dipengaruhi oleh framing yang dibuat oleh sumber informasi mereka, dalam hal ini media. Permasalahan biasanya mulai timbul ketika sebuah institusi media ternyata memiliki kepentingan politis yang terselubung di dalam pemberitaannya. Tentu saja berita yang disajikan oleh media tersebut akan menjadi bias dan tidak sesuai dengan realita yang sedang terjadi.

Penulis menggunakan media sebagai objek penelitian dikarenakan media pada era ini memiliki peran yang vital dalam menentukan dan menggiring opini publik kepada apa yang diinginkan oleh media tersebut, Sehingga dengan alasan tersebut Penulis mencoba untuk meneliti kasus klaim Budaya yaitu Reog, Tari Pendet dan Batik yang dilakukan Malaysia dengan mencoba untuk melakukan analisis framing dengan menggunakan media sebagai objek kajian.

D. POKOK PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka penulis membuat suatu rumusan masalah yaitu :

“Mengapa ikon-ikon budaya Indonesia yakni reog, tari pendet, dan batik yang digunakan sebagai promosi pariwisata Malaysia diprotes oleh Sebagian Rakyat Indonesia”.

E. KERANGKA DASAR PEMIKIRAN

1. Konsep Opini Publik

Pendapat umum (opini publik) sebenarnya sudah dipraktekan lama sejak Negara-negara kota di Yunani melaksanakan pemungutan suara secara langsung untuk memilih suara mayoritas. Para penduduk kota mengacungkan tangannya untuk menyatakan setuju ataupun tidak terhadap suatu isu yang dipermasalahkan orang banyak. Pendapat umum secara modern baru dimulai sejak berakhirnya abad ke 19 di Amerika Serikat, ketika beberapa surat kabar di Amerika mengumpulkan pendapat penduduk kota terhadap suatu isu tertentu.

Sebelum memahami apa itu opini publik ada gunanya mengetahui sesuatu tentang komunikasi politik. Komunikasi adalah pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok kepada yang lain terutama dengan menggunakan simbol, atau proses interaksi sosial yang digunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan citra mereka mengenai dunia (yang berdasarkan itu mereka bertindak) dan untuk bertukar citra itu melalui simbol-simbol¹². Komunikasi melukiskan makna, sedangkan makna merupakan sesuatu yang diciptakan, ditentukan, diberikan dan bukan sesuatu yang diterima. Jadi, komunikasi bukanlah suatu reaksi terhadap sesuatu, juga bukan interaksi dengan sesuatu, melainkan suatu transaksi yang didalamnya orang menciptakan dan memberikan makna untuk menyadari tujuan-tujuan orang tersebut.

¹² Nimmo Dan. Komunikasi Politik: Komunikator, pesan dan media: Remadja Karya CV, 1989. Hal. 7

Setelah mengetahui apa itu komunikasi maka penulis mencoba untuk mulai menjelaskan apa itu opini publik berdasarkan penjelasan para ahli. Opini merupakan tindakan mengungkapkan apa yang dipercayai, dinilai, dan diharapkan seseorang dari obyek-obyek dan situasi tertentu¹³. Dengan kata lain, seseorang yang mengungkapkan opininya menunjukkan makna yang diberikan oleh orang itu kepada hal-hal yang bersangkutan. Sedangkan opini publik merupakan ungkapan yang baur dan tak terorganisasi, yang sering disimbolkan sebagai budaya ataupun konsensus. Opini publik identik dengan pengertian kebebasan, keterbukaan dalam mengungkapkan ide-ide, pendapat, keinginan, keluhan, kritik yang membangun, dan kebebasan di dalam penulisan. Dengan kata lain, opini publik itu merupakan efek dari kebebasan dalam mengungkapkan ide-ide dan pendapat.

Secara sederhana pendapat umum bisa didefinisikan sebagai gabungan pendapat perseorangan mengenai suatu isu yang dapat memengaruhi orang lain, serta memungkinkan seseorang dapat memengaruhi pendapat-pendapat tersebut. Artinya, pendapat umum hanya bisa terbentuk jika menjadi bahan pembicaraan umum, atau jika banyak orang penting (elit) mengemukakan pendapat mereka tentang suatu isu sehingga bisa menimbulkan pro ataupun kontra dikalangan masyarakat¹⁴. Jadi, suatu isu atau permasalahan baru dikatakan pendapat umum (opini publik) setelah masyarakat menyatakan pendapatnya. Sepanjang pendapat

¹³ Ibid. Hal. 13

¹⁴ Hafied Cangara. *Komunikasi Politik : Konsep, teori dan strategi*. Jakarta : Rajawali Pers, 2009. Hal. 158

ini sifatnya orang perorang, ia baru menjadi pendapat pribadi. Namun pendapat pribadi tidak bias dipisahkan dengan pendapat umum, sebab pendapat umum dibangun berdasarkan pendapat perorangan (pribadi) terhadap masalah atau isu yang sama.

Pendapat umum memegang peranan penting dalam menegakkan demokrasi. Kelompok-kelompok politik tertentu dalam Negara demokrasi akan berupaya menciptakan pendapat umum yang positif dengan berbagai cara. Kelompok-kelompok politik ini juga akan bertindak aktif dalam mengemukakan pendapat mereka tentang isu tertentu (khususnya yang menjadi pro dan kontra di Masyarakat) demi mencapai tujuan tertentu dalam kepentingan politik kelompok tersebut. Dalam hal ini media massa memegang peranan penting sebagai alat efektif menyebarluaskan isu tertentu demi mencapai pendapat umum yang diinginkan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah sampai dengan menengah akan sangat mudah dibentuk opininya melalui media. Daya nalar dan logika yang terbataslah yang membuat pembentukan opini publik ini bisa berjalan dengan sukses. Bila dahulu pemerintah membatasi media dalam memberitakan hal-hal yang dianggap mengganggu stabilitas dan keamanan negara. Bahkan ada media yang sempat di bandrel oleh pemerintah karena dianggap terlalu vokal. Maka saat ini dimana pers diberi kebebasan untuk menampilkan berbagai macam berita yang semula termasuk berita yang dilarang, maka pers memiliki peran yang tidak kecil juga dalam pembentukan opini masyarakat.

Untuk mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa, maka wacana media merupakan elemen pentingnya. Pendapat umum tidak cukup jika hanya didasarkan pada data dan survei khalayak. Data itu perlu dihubungkan dan diperbandingkan dengan bagaimana media mengemas dan menyajikan suatu isu. Baik pendapat umum maupun wacana media mempunyai hubungan yang paralel. Perubahan dalam pendapat umum mempengaruhi perubahan pendapat umum. Wacana media merupakan saluran individu mengkonstruksi makna, dan pendapat umum adalah bagian dari proses dimana wartawan dan pekerja media membangun dan mengkonstruksi realitas yang akan disajikannya melalui berita.

Di Indonesia, dalam konflik perebutan identitas budaya antara Indonesia-Malaysia, penggunaan media oleh kelompok politik tertentu untuk menciptakan pendapat umum yang menjatuhkan Malaysia dan membangun kesan negatif terhadap Malaysia menjadi faktor dominan. Sehingga masyarakat umum di Indonesia melupakan bahwa upaya pengakuan Malaysia terhadap beberapa kesenian budaya Indonesia hanyalah sebatas upaya promosi pariwisata Malaysia, dan masyarakat umum tidak mampu membaca lebih jauh mengenai perbedaan-perbedaan bentuk budaya yang ada di Malaysia, walaupun memang budaya-budaya tersebut memiliki akar langsung di Indonesia. Proses politisasi inilah yang menjadi pemicu terjadinya ketegangan diantara sebagian Masyarakat Malaysia dan sebagian Masyarakat Indonesia. Dengan demikian proses

pembentukan opini masyarakat dalam kasus Indonesia-malaysia ini merupakan proses politisasi yang dilakukan oleh beberapa pihak yang tentunya adalah para pihak pemangku kepentingan yang dengan sengaja menyulut kasus ini sehingga menjadi kasus besar dan cenderung mengarah menjadi konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia.

2. Konsep Media

Salah satu kebutuhan masyarakat adalah kebutuhan akan informasi. Pada umumnya masyarakat selalu mencari informasi yang dianggapnya perlu untuk mereka ketahui. Manusia dapat mengikuti peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya ataupun di tempat lain, melalui informasi yang diperolehnya. Selain itu dengan informasi manusia dapat memperluas pengetahuannya sekaligus memahami kedudukan serta perannya dalam masyarakat. Peran media massa dalam kehidupan sosial kerap dipandang secara berbeda-beda, namun tidak ada yang menyangkal atas perannya yang signifikan dalam masyarakat modern. Menurut McQuail bahwa peran media massa sebagai *Window on event dan experience*. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak "melihat" apa yang terjadi diluar sana. Selain itu, media massa sebagai "*filter*" atau "*gatekeeper*" yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media massa senantiasa memilih *issue*, informasi atau bentuk *content* lain berdasarkan standar para pengelolanya. Khalayak "dipilihkan"

oleh media tentang apa-apa yang layak diketahui dan mendapat perhatian¹⁵.

Media massa memiliki kemampuan dalam membeberkan suatu fakta bahkan membentuk opini masyarakat. Berita yang disajikan media merupakan refleksi dari realitas. Ada fakta “riil” yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal. Berita harus bersifat obyektif, dengan menyingkirkan opini serta pandangan subyektif dari pembuat berita. Media disini murni dilihat sebagai sarana yang netral di dalam menginformasikan sebuah peristiwa. Apabila ada berita yang menyebutkan kelompok-kelompok tertentu atau menggambarkan realitas dengan citra tertentu, maka gambaran itu merupakan hasil dari sumber berita (komunikator) yang menggunakan media untuk mengemukakan pendapatnya. Namun, media juga sebaliknya dipandang memiliki tendensi dalam setiap pemberitaannya. Disini media tidak hanya menampilkan berita yang subyektif, namun ada muatan tertentu disetiap pemberitaan terhadap fakta-fakta yang ditampilkan oleh media tertentu.

a. Peran Media Dalam Publik

Tanpa diragukan lagi, produksi media merespons terhadap perkembangan sosial, budaya dan politik dan selanjutnya mempengaruhi perkembangan tersebut. Adanya jenis media tertentu seperti televisi mempengaruhi kita bagaimana kita berfikir tentang dunia. Mc Luhan dan Innis mengungkapkan bahwa media merupakan perpanjangan pikiran

¹⁵ Eriyanto. Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta : LKIS. 2002. Hal. 12

manusia, jadi media yang menonjol dalam penggunaan dapat membiaskan masa historis apapun¹⁶. Para peneliti telah lama mengetahui bahwa media memiliki kemampuan untuk menyusun isu-isu bagi masyarakat. Media memberikan kita model yang lebih sederhana dengan menyusun agenda bagi kita. Ada bukti besar yang telah dikumpulkan bahwa penyunting dan penyiar memainkan bagian yang penting dalam membentuk realitas sosial kita ketika mereka menjalankan tugas keseharian mereka dalam memilih dan menampilkan berita. Pengaruh media massa, kemampuan untuk mempengaruhi perubahan kognitif antar individu untuk menyusun pemikiran mereka. Disini terletak pengaruh paling penting dari komunikasi massa, kemampuannya untuk menata mental, dan mengatur dunia kita bagi kita sendiri. Singkatnya, media massa mungkin tidak berhasil dalam memberi tahu kita apa yang harus dipikirkan, tetapi mereka secara mengejutkan berhasil dalam memberi tahu kita tentang apa yang harus kita pikirkan.¹⁷

Orang mengetahui perilaku politik dari berbagai media massa, media interpersonal dan media organisasi. Sedangkan istilah 'pers' menunjuk kepada semua media berita, bukan hanya surat kabar, majalah berita, dan bahan cetak lainnya. Pers mencakup siaran berita radio dan televisi, dokumenter, dan semua alat untuk meneruskan informasi politik kepada khalayak massa secara terorganisasi. Hubungan antara komunikator politik dengan pers yaitu membentuk jaringan yang

¹⁶ Littlejohn W. Stephen dan Karen A. Foss. Teori Komunikasi. Jakarta. Salemba Humanika. 2009. Hal. 411

¹⁷ Ibid. Hal. 416.

melibatkan pejabat dalam peran sumber berita dan jurnalis sebagai saluran komunikasi. Hasilnya, berupa transaksi sumber-saluran, menciptakan hubungan pemerintah-pers¹⁸.

Hubungan antara Pers dengan Pemerintah sudah menjadi hal yang biasa dalam realitas hari ini. Seperti contoh misalnya ketika terjadi perang Teluk, pers Amerika secara intensif memberondongkan pandangan yang serba positif tentang Amerika dan pandangan yang serba negatif tentang Irak kepada khalayak (Publik) Amerika. Pers Amerika menganggap Amerika dan Presidennya George Bush, sebagai pahlawan dunia, dan Saddam Husein sebagai Iblis yang harus dihancurkan. Dengan demikian maka media massa memiliki muatan yang sarat dengan kepentingan dalam menampilkan berita-beritanya kepada Publik.

b. Metode Analisis Framing

Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionisme. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas natural, melainkan hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis. *Pertama*, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas.

¹⁸ Nimmo Dan. Komunikasi Politik: Komunikator, pesan dan media: Remadja Karya CV, 1989. Hal. 244

Makna bukanlah sesuatu yang absolut, merupakan suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. *Kedua*, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Pesan dipandang bukan sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta apa adanya dalam menyampaikan pesan, seseorang menyusun citra tertentu atau merangkai ucapan tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas¹⁹.

Berikut adalah beberapa pandangan konstruktivis mengenai media²⁰:

- Fakta merupakan bentuk konstruksi dari realitas sebuah peristiwa. Dalam hal ini media memberlakukan fakta sebagai suatu kebenaran yang bersifat relatif dan berlaku pada konteks tertentu sebagaimana media mengorientasikan alur pada satu tujuan. Pada titik inilah berita akan disajikan melalui sebuah konstruksi realitas.
- Media sebagai agen konstruksi pesan. Peran media tidak hanya terdefiniskan sebagai distributor pesan yang murni menyampaikan peristiwa. Dalam prosesnya, media memiliki kecenderungan untuk bersifat subjektif, bias serta berpihak. Hal ini didasarkan pada runtutan realita yang didefinisikan oleh pelaku media ketika

¹⁹ Eriyanto. Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta : LKIS. 2002. Hal. 47

²⁰ Ibid. Hal. 23 - 41

melemparkan berita ke masyarakat. Dimana tidak terlepas dari unsur pembedaan pesan.

- Berita merupakan konstruksi atas realitas dan bukan merupakan cerminan murni dari realitas sebuah peristiwa. Berita merupakan hasil konstruksi sosial yang melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai dari pelaku media. Realita yang dijadikan berita tergantung pada bagaimana fakta yang hadir dipahami dan dimaknai.
- Wartawan merupakan agen konstruksi atas realitas yang terbentuk. Bagian krusial dan sebuah media adalah proses penyampaian suatu peristiwa kepada masyarakat luas yang mana wartawan memegang kendali penting. Suatu peristiwa akan didefinisikan dan ditafsirkan dengan kaca mata pemahaman wartawan untuk menjadi realita yang dipahaminya. Disinilah proses konstruksi realita berlangsung.
- Konsepsi atas nilai, etika dan keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa. Walter Lippman menyimpulkan bahwa dalam proses kerja wartawan bukan melihat, menyimpulkan dan menulis melainkan lebih sering menyimpulkan dan melihat fakta yang ingin dikumpulkan di lapangan.

Analisis framing sendiri adalah analisis yang menekankan perhatiannya pada bagaimana media mengemas dan membingkai berita. Proses tersebut umumnya dilakukan dengan memilih suatu peristiwa

tertentu untuk diberitakan dan menekankan aspek tertentu dari peristiwa lewat bantuan kata, aksentuasi kalimat, gambar dan perangkat lainnya.

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok dll) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang tertentu. Semua elemen tersebut bukan hanya bagian dari teknik jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.

Menurut Richard Alan Nelson dalam penelitiannya *Tracking Propaganda to the Source: Tools for Analyzing Media Bias* menyatakan bahwa propaganda media massa dapat dihasilkan dari beberapa poin kombinasi di bawah ini.²¹

1. Media massa tidak objektif atau tidak sepenuhnya berkata benar dalam menggambarkan isu-isu penting.
2. Pembingkaiian berita dimasukkan ke dalam berita dengan sudut pandang tertentu.
3. Berita yang diliput tidak saja merupakan hasil manipulasi yang disengaja, ideologi dan keadaan ekonomi media massa memiliki pengaruh yang menentukan pengoperasian berita.

²¹ Richard Alan Nelson. *Tracking Propaganda to the Source: Tools for Analyzing Media Bias*. Diunduh dalam <http://lass.purduecal.edu/cca/gmj/fa03/gmj-fa03-nelson.htm> Diakses pada 10 Maret 2013

4. Walaupun media massa terlihat independen, pada kenyataannya media massa berada di bawah pengaruh besar pemerintahan dan kepentingan bisnis.
5. Sumber-sumber para reporter cenderung mendominasi arus informasi sebagai bentuk menjalankan agenda media massa.
6. Para jurnalis menerima premis bahwa institusi kolektif adalah baik dan benar dengan penuh kebijakan meskipun memiliki banyak kekurangan dan kelemahan.
7. Penggunaan kata 'kami' oleh jurnalis berkenaan dengan aksi-aksi pemerintahannya dan hal tersebut menyangkut keterlibatan pemerintahan negaranya terhadap kebijakan yang tengah berlangsung.
8. Ketiadaan konteks sejarah dan perbandingan yang ada di masa kini dalam reportasinya.
9. Kegagalan dalam memberikan analisa atau pernyataan-pernyataan yang akan terjadi selanjutnya.
10. Publik harus memiliki sumber berita lainnya agar dapat memiliki perspektif yang kritis terhadap media massa tersebut.

Berdasarkan kemampuan propagandis tersebut, beberapa pendapat pun meyakini bahwa media hadir sebagai agen konstruktivis yang

mendefinisikan realitas.²² Bahwa berita yang disampaikan tidak hanya membawa realitas sebuah isu, akan tetapi dapat dimaknai sebagai realita yang dikonstruksikan melalui pandangan media. Sehingga nilai subjektivitas tidak dapat dihindarkan dari penyampaian berita oleh media.

Ada berbagai definisi mengenai framing. Berbagai definisi tersebut dapat diringkas dalam tabel berikut²³.

Tabel 1.1 : Definisi-definisi Framing Menurut Para Ahli

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan

²² Tony Bennet. "Media, Reality, Signification" dalam Eriyanto. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta. 2002. Hal. 26

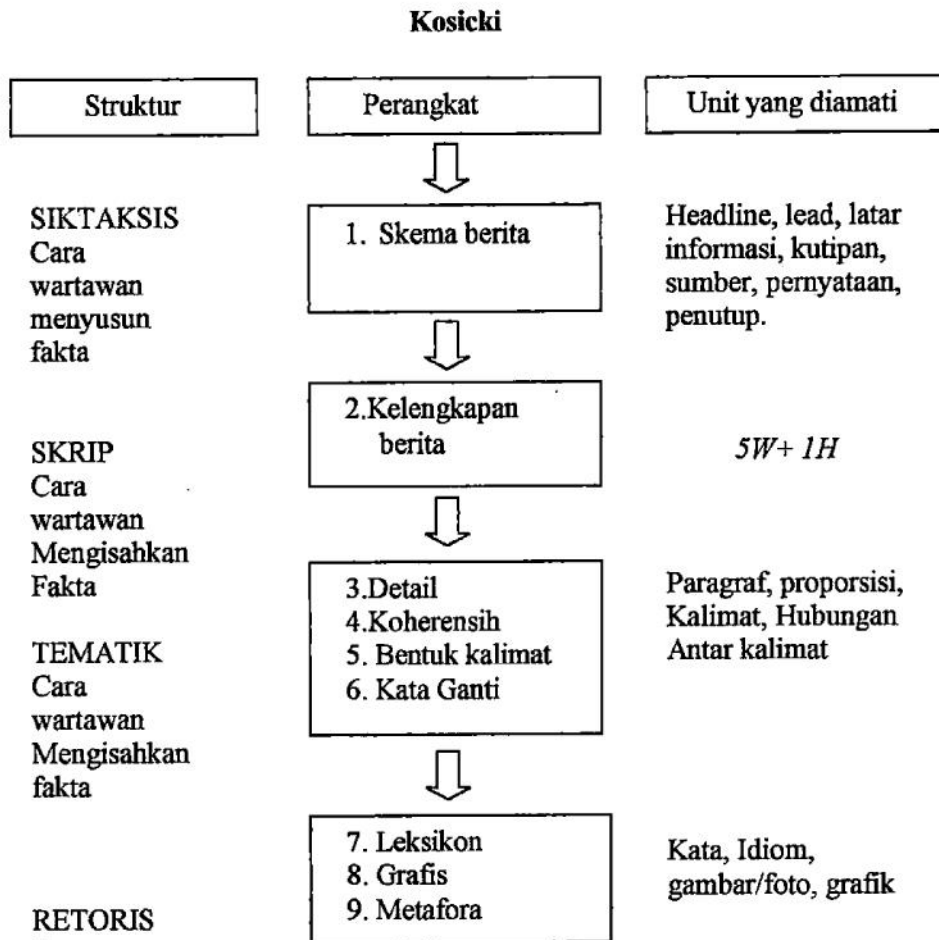
²³ Ibid. Hal. 76

	dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Sanford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Dalam penelitian ini penulis akan mengaplikasikan metode framing Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki pada kasus yang dibahas dalam penulisan ini. Metode framing Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki menekankan pada bagaimana seorang penulis berita memosisikan dirinya dalam pihak yang benar dan objektif sekalipun apa yang dia tulis pasti sangat subyektif berdasarkan apa yang dia pahami berkaitan dengan berita yang ditulis. Dalam hal ini Zhongdang Pan and

Gerald M. Kosicki menggunakan pendekatan framing dalam empat struktur besar framing yang akan dijelaskan dalam bagan dibawah ini.

Gambar 1.1 : Skema Perangkat Framing Zhongdang Pan dan Gerald M.



Dari bagan diatas dapat digambarkan bahwa pendekatan framing Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki memiliki 4 struktur besar, antara lain²⁴ :

²⁴ Eriyanto. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta. 2002. Hal. 295

1. Struktur Sintaksis : Sintaksis adalah satu teknik penyusunan kata atau frase, hal ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita.
2. Struktur Skrip : Struktur ini memperlihatkan bagaimana strategi wartawan dalam menulis berita dan bagaimana cara wartawan mengemas satu peristiwa kedalam suatu berita.
3. Struktur Tematik : struktur tematik adalah bagian yang benar-benar penting dalam sebuah penulisan berita, struktur tematik berhubungan langsung dengan bagaimana seorang wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa kedalam proporsi kalimat dan membentuk teks secara keseluruhan.
4. Struktur retorik : struktur ini berhubungan dengan pemilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang bukan hanya berhubungan dengan berita tetapi juga menekankan sesuatu hal yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya.²⁵

Dalam kasus klaim budaya Indonesia yang dilakukan oleh Malaysia, media memiliki peran yang penting dalam melakukan pengaruhnya kepada publik. Dalam hal ini media melakukan konstruksi kepada publik melalui pemberitaan-pemberitaan yang terkesan bias kepada

²⁵ Ibid. Hal. 295-304

Indonesia, sehingga publik berasumsi bahwa Malaysia telah salah dalam melakukan upaya klaim budaya tersebut.

Media memiliki hubungan yang sangat dekat dengan publik, hal tersebut dikarenakan publik membutuhkan informasi dan media memfasilitasi informasi-informasi tersebut kepada publik, dengan adanya relasi tersebut maka memudahkan media untuk memainkan perannya dalam mengatur fakta apa yang harus disampaikan dan fakta apa yang harus disembunyikan kepada publik. Maka dengan begitu terjadilah upaya politisasi media kepada publik atas suatu isu yang berkembang dan disampaikan oleh media. Penulis akan menjelaskan permasalahan ini lebih detail pada bab tiga dan bab empat.

F. HIPOTESA

Ikon-ikon budaya Indonesia yakni reog, tari pendet, dan batik yang digunakan oleh Malaysia untuk promosi pariwisata diprotes oleh sebagian Masyarakat Indonesia karena hasil dari politisasi dan ekspos media massa.

G. METODE PENULISAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode data sekunder atau system *Library research* atau studi kepustakaan yang bersumber dari literature-literatur, buku-buku, jurnal-jurnal, surat kabar, majalah, dan sumber lain yang mendukung dan relevan, sebagai dokumentasi *research metode*.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat studi kasus dengan menggunakan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan yang sedang terjadi.

3. Analisa Data

Data-data akan dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis isi secara deduktif. Deduktif merupakan langkah analisis data dengan cara menelaah kasus-kasus umum secara seksama sampai menemukan suatu pola dalam banyak kasus umum dan kemudian mengembangkan suatu prinsip hubungan khusus.

H. JANGKAUAN PENULISAN

Penelitian ini membahas kasus klaim budaya Indonesia yang dilakukan Malaysia yaitu Reog, Tari Pendet dan Batik dari Tahun 2007 sampai 2009 yang diangkat oleh media dan pengaruhnya terhadap hubungan Indonesia-Malaysia.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar pembahasan masalah dalam penyusunan skripsi ini lebih mudah, maka penulis berusaha mengelompokkannya secara sistematis dari bab ke bab, yakni dari Bab I sampai dengan Bab V. Uraian singkat dari bab ke bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, yang merupakan pendahuluan berisi tentang alasan pemilihan judul agar dapat mengetahui arti penting judul yang disajikan, kemudian tujuan penelitian agar dapat mengetahui manfaat dari penelitian tersebut, lalu latar belakang permasalahan agar kita dapat memahaminya dengan jelas, dilanjutkan dengan pokok permasalahan yang merupakan pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian. Untuk menganalisa permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya maka digunakan sebuah teori yang akan disajikan dalam kerangka dasar pemikiran, sehingga dapat ditarik sebuah hipotesa. Kemudian metode penulisan yaitu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk mendukung penelitian. Disusul dengan jangkauan penelitian untuk membatasi ruang lingkup penelitian. Dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab Kedua, Bab ini membahas sejarah hubungan Indonesia-Malaysia, kemudian sentimen-sentimen masyarakat Indonesia serta ketegangan yang terjadi antara Indonesia dan Malaysia.

Bab Ketiga, Bab ini akan membahas budaya sebagai citra Indonesia dan juga membahas budaya-budaya Indonesia yaitu Reog, Tari Pendet dan Batik yang digunakan sebagai iklan promosi pariwisata Malaysia.

Bab Keempat, Bab ini akan menganalisis bagaimana politisasi yang dilakukan oleh media dalam membentuk opini publik terkait kasus klaim budaya Indonesia oleh Malaysia.

Bab Kelima, Bab penutup, Bab ini berisi kesimpulan atau rangkuman dari pembahasan bab-bab sebelumnya, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, BabIV, BabV.